



**ADAPTASI SOSIAL BUDAYA ETNIS KARO PASCA  
REMOBILISASI AKIBAT ERUPSI GUNUNG SINABUNG DI DESA  
SIGARANG-GARANG KECAMATAN NAMAN TERAN**

**Vanny Ovfrilda Br Tarigan, Puspitawati**

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adaptasi sosial budaya masyarakat Karo pasca erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sigarang-Garang, Kecamatan Naman Teran. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini mengungkapkan adaptasi sosial budaya masyarakat Karo di Desa Sigarang-Garang pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung mencerminkan dampak bencana terhadap kehidupannya. Interaksi sosial terbatas dan hubungan antarwarga terhambat, sementara tradisi seperti Pesta Tahun (gendang guro-guro aron & ngumbah-ngumbahi) dan acara adat kematian (peradaten kematen) mengalami perubahan. Masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya dan tradisinya, meskipun harus menyesuaikan dengan kondisi baru. Adaptasi ini menunjukkan ketahanan komunitas dalam membangun kembali ikatan sosial dan budaya yang terputus.

**Kata Kunci:** Remobilisasi, Erupsi Gunung Sinabung, etnis Karo, Adaptasi sosial budaya.

**PENDAHULUAN**

Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang diakibatkan secara alami seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tsunami, angin topan, tanah longsor, dan kekeringan

Bencana alam adalah serangkaian kejadian yang berasal dari alam yang dimaknai sebagai adanya kerusakan, kerugian serta dapat memakan korban jiwa. Bencana alam bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, hal ini tentu

\*Correspondence Address : [vannyovfrildatarigan120@gmail.com](mailto:vannyovfrildatarigan120@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v11i12.2024. 5185-5191

© 2024UM-Tapsel Press

menjadi suatu masalah bagi masyarakat yang mengalami wilayah bencana alam tersebut.

Letusan gunung berapi merupakan salah satu bencana alam yang ekstrim dan berpotensi mengancam umat manusia. Salah satu negara dengan jumlah gunung berapi terbesar di dunia adalah Indonesia (Nugroho, Suryadi, Rohmat, & Aini, 2024).

Gunung Sinabung salah satu gunung yang tergolong aktif di Indonesia saat ini. Dengan ketinggian 2460 Mdpl yang menjadikan gunung tertinggi setelah Gunung Sibuatan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Awalnya Gunung Sinabung Meletus sekitar tahun 1600 hingga aktif kembali pada tahun 2010. Hal ini tentunya menjadi suatu masalah bagi masyarakat khususnya etnis Karo sebagai mayoritas yang mendiami wilayah tersebut. Letusan berpotensi memiliki dampak terhadap ekologi dan cara hidup masyarakat local. Erupsi Gunung Sinabung tidak hanya menimbulkan kerusakan secara fisik namun juga membuat masyarakat mengungsi serta berpindah wilayah yang aman. Pasca masa tenang dari erupsi Gunung Sinabung membuat etnis Karo melakukan remobilisasi.

Proses remobilisasi masyarakat setelah bencana alam seperti ini merupakan tantangan besar yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari rekonstruksi fisik hingga adaptasi sosial budaya. Remobilisasi adalah proses pemulihan dan rekonstruksi yang terjadi setelah bencana alam atau bencana lainnya. Tujuan dari remobilisasi ini adalah agar lingkungan, infrastruktur, dan masyarakat yang terkena dampak bencana dapat kembali ke kondisi normal dan stabil.

Desa Sigarang-Garang, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo merupakan salah satu desa yang secara langsung merasakan semburan erupsi dengan jarak radius 6 km dari

kaki Gunung Sinabung. Pada tahun 2010 desa ini ditetapkan sebagai salah satu desa zona merah sehingga menyebabkan penduduk mengungsi ke tempat yang lebih aman, bukan itu saja masyarakat Karo kehilangan tempat tinggal, serta mata pencaharian sebagai petani. Selain itu banyak kerusakan, kerugian, serta kesulitan bagi penduduk akibat erupsi. Namun mulai pada tahun 2014 beberapa penduduk Desa Sigarang-Garang mulai menempati dan melakukan aktivitasnya kembali di desa tersebut meskipun kehilangan tempat tinggal dan harta benda, mulai dari awal, sehingga penduduk yang menempati Desa Sigarang-Garang terus bertambah hingga saat ini.

Pasca erupsi, proses remobilisasi penduduk di Desa Sigarang-Garang menghadapi berbagai tantangan. Mulai dari pemulihan infrastruktur, akses ke layanan dasar seperti air bersih dan listrik, serta ketersediaan tempat tinggal yang layak menjadi beberapa masalah utama. Selain itu proses kembali ke daerah asal setelah erupsi memakan waktu lama. Selama periode pengungsian, terdapat kegiatan tradisi adat yang terganggu atau terhenti. Seperti acara *gendang guro-guro aron, ngumbah-ngumbahi* yang biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, namun dengan adanya erupsi tradisi tersebut hampir terhenti selama 10 tahun.

Selain itu, penduduk Desa Sigarang-Garang juga menghadapi sejumlah problematika pasca remobilisasi. Seperti kehilangan lahan pertanian yang merupakan sumber utama mata pencaharian, menyesuaikan tanaman yang cocok akibat abu vulkanik, gangguan pada sistem sosial ekonomi, serta kesehatan dan psikologis akibat bencana adalah beberapa di antaranya.

Pasca erupsi Gunung Sinabung menimbulkan lingkungan yang baru bagi masyarakat, sehingga upaya adaptasi perlu dilakukan oleh masyarakat untuk

dapat menjalani kehidupan yang layak. Adapun tujuan dari adaptasi tersebut agar masyarakat mampu menyesuaikan diri pasca erupsi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Kembaren, 2019) bahwa untuk mampu bertahan hidup, penduduk yang sudah mengalami bencana alam akan beradaptasi kembali.

Berdasarkan uraian yang menjadi latar belakang dan dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang "Adaptasi Sosial Budaya Etnis Karo Pasca Remobilisasi Akibat Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Sigarang-Garang Kecamatan Naman Teran".

## **LANDASAN TEORI**

Menurut pendapat Julian H. Steward (Poerwanto, 2010:68) Ekologi budaya atau *cultural ecology* yaitu suatu ilmu yang menyelidiki aktivitas manusia dalam menyesuaikan diri terhadap situasi lingkungan geografisnya. Sehubungan dengan adaptasi tentunya ada suatu permasalahan terkait perubahan di suatu lingkungan artinya ada indikator yang tidak berjalan dengan baik. Steward menggarisbawahi ada hubungan sebab akibat yang menjelaskan hubungan antara budaya dan lingkungan. Pada teorinya, Steward berasumsi bahwa setiap kebudayaan mempunyai inti yang berhubungan langsung dengan adaptasinya terhadap lingkungan. Lebih lanjut, Steward (Abdoellah, 2017:70) menyatakan pendapatnya bahwa melalui proses adaptasi dapat berlangsungnya interaksi kebudayaan dan lingkungan. Interaksi ini mengubah energi, material, informasi, dan lingkungan, sehingga mengakibatkan perubahan budaya dan gaya hidup.

Adanya perubahan dalam lingkungan merespon manusia dalam pemulihan dan strategi adaptasinya. Bukan hanya manusia tetapi makhluk hidup lainnya juga merespon perubahan

yang terjadi untuk mempertahankan ekosistemnya. Steward juga membatasi ekologi budaya sebagai studi tentang proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan perubahan di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Spradlay (2015) mendefinisikan etnografi sebagai suatu kebudayaan dengan tujuan memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Menggunakan metode etnografi dapat mendeskripsikan dengan benar dan menyeluruh mengenai adaptasi sosial budaya etnik Karo pasca remobilisasi akibat erupsi Gunung Sinabung di Desa Sigarang-Garang, Kecamatan Naman Teran

Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipasi Menurut Creswell (2020:245), observasi kualitatif adalah penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati tindakan dan perilaku orang-orang yang ada disana. Wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bencana erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 di Desa Sigarang-Garang masih meninggalkan luka mendalam bagi para korban letusan Sinabung. Bencana erupsi Gunung Sinabung memberikan dampak bagi masyarakat. Lingkungan fisik seperti area lahan pertanian dan hutan menjadi dampak yang rusak terkena erupsi Gunung Sinabung. Rumah warga desa sigarang-garang yang berada di sekitara lereng Gunung Sinabung tertimbun material vulkanik, sehingga desa yang terletak di bagian dalam tidak dapat ditempati lagi dan sudah terbengkalai.

Pada tahun 2014 pasca bencana erupsi Gunung Sinabung, masyarakat melakukan remobilisasi ke Desa Sigarang-Garang. Dalam situasi ini tentunya menimbulkan lingkungan yang baru bagi masyarakat dan mengalami proses penyesuaian diri (adaptasi). Adaptasi menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dengan ekosistem dalam proses evolusi sosio budaya. Adaptasi manusia sendiri diartikan sebagai aktivitas-aktivitas manusia dalam mencampurtangani lingkungan dalam rangka mempertahankan kehidupannya dengan tingkat budaya yang dimiliki.

Pasca remobilisasi di Desa Sigarang-Garang terjadi perubahan dalam interaksi sosial masyarakat. Selama hampir sepuluh tahun erupsi Gunung Sinabung, banyak warga terpaksa mengungsi ke tempat yang diyakini aman, dan tempat yang berbeda beda, ada juga warga yang mengungsi mandiri dengan mengontrak rumah sehingga masyarakat Karo Desa Sigarang-Garang terpecah dalam periode pengungsian yang mengakibatkan berkurangnya interaksi dan hubungan sosial antar satu sama lain. Saat kembali ke desa, interaksi antar masyarakat Karo terutama antara anak-anak dan orang tua, menjadi terbatas. Anak-anak yang tumbuh dewasa di tempat pengungsian kembali ke kampung halaman dalam kondisi yang berbeda, sehingga banyak di antaranya yang tampak asing. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengenali dan menyapa satu sama lain, karena kurangnya pengenalan identitas dan tidak lagi familiar dengan wajah dan *orat tutur* (panggilan). Pasca remobilisasi masyarakat Karo harus membangun kembali hubungan sosial, interaksi sosial harus tetap berjalan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam beradaptasi, ikatan sosial juga memungkinkan masyarakat dalam menghadapi problematika yang ada pasca perubahan lingkungan baru Warga

harus mengandalkan pengenalan identitas keluarga untuk mengenali satu sama lain. Warga menunjukkan usaha untuk kembali memahami norma-norma sosial yang berlaku, termasuk cara memanggil satu sama lain (*orat tutur*) sesuai dengan tradisi etnis Karo. Proses ini tidak hanya menciptakan rasa kedekatan tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang telah terputus akibat bencana erupsi Gunung Sinabung.

Selain itu, kegiatan adat kematian juga mengalami perubahan dalam interaksi masyarakat Desa Sigarang-Garang. Sebelum erupsi Gunung Sinabung, ketika ada yang meninggal dan acara adatnya dilaksanakan, masyarakat akan datang berkunjung meskipun tidak diundang. Kehadiran masyarakat Karo menjadi bentuk solidaritas dan dukungan terhadap satu sama lain. Namun, pasca remobilisasi, tradisi ini hampir tidak terlihat lagi. Masyarakat yang diundang sering kali tidak menghadiri acara tersebut, bahkan dalam keadaan yang seharusnya dihadiri. Perubahan ini dapat dipahami dari beberapa faktor. Pertama, penyebaran tempat tinggal masyarakat yang kini lebih terpisah-pisah membuat mobilitas untuk menghadiri acara adat kematian menjadi lebih sulit. Kedua, kondisi perekonomian yang tidak stabil pasca erupsi menyebabkan banyak orang lebih memilih untuk fokus pada kebutuhan dasarnya daripada menghadiri acara adat kematian. Hal ini menciptakan jarak sosial yang sebelumnya tidak ada, dan mengurangi rasa kebersamaan. Selain itu, trauma akibat bencana juga memengaruhi cara masyarakat berinteraksi satu sama lain, sehingga acara adat yang seharusnya menjadi momen dukacita yang dihadiri secara bersama berubah menjadi lebih sepi dan kurang dihadiri.

Perubahan budaya dalam kebiasaan masyarakat adalah sebagai respons terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bencana erupsi gunung

sinabung. Dulunya, sebelum erupsi Gunung Sinabung kegiatan tradisi seperti *kerja tahun atau gendang guro guro aron dan ngumbah-ngumbahi, peradaten kematen* (upacara kematian) masih berjalan dengan normal, Namun, terjadi perubahan budaya yang terjadi pasca remobilisasi di Desa Sigarang-Garang. Pesta Tahun mulai dilaksanakan kembali pada tahun 2017 setelah terhenti mulai tahun 2014 hingga 2016, namun dalam bentuk yang sederhana. Kehilangan elemen-elemen tradisional, seperti tarian tradisional, mengubah suasana perayaan menjadi kurang meriah. Sebelumnya, tarian seperti lima serangkai dilatih secara intensif dan menjadi ciri khas acara, tetapi kini hanya ada tarian biasa tanpa pelatihan yang mendalam. Selain itu, pengelolaan dana juga mengalami perubahan sisa uang dari kerja tahun tidak lagi digunakan untuk acara tambahan seperti *ngumbah-ngumbahi*, melainkan disimpan dalam buku kas.

Bukan hanya itu, pasca remobilisasi akibat erupsi gunung sinabung, terjadi perubahan dalam tradisi *peradaten kematen* (upacara kematian) di desa Sigarang-Garang, yang mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi. Umumnya, bagi masyarakat Nasrani, sedang mengalami musibah kematian, maka mayat tersebut bisa bermalam di rumah 2-3 hari. Namun, setelah erupsi, tradisi ini tidak lagi dilaksanakan karena ketakutan masyarakat akan kemungkinan terjadinya erupsi Sinabung kembali. Jika mayat tidak segera dikuburkan, hal itu akan menyulitkan keluarga dalam mengangkat dan memakamkannya.

Masyarakat tampaknya berusaha untuk beradaptasi dan menyesuaikan kembali ke rutinitas dan tradisi yang pernah ada, namun kondisi dan situasi yang dihadapi membuat pelaksanaan pesta tahun (*gendang guro guro aron*) tidak lagi sama seperti

sebelum erupsi. Setelah kembali ke Desa Sigarang Garang pasca erupsi Gunung Sinabung, masyarakat mengalami berbagai bentuk adaptasi budaya sebagai bagian dari upaya untuk membangun kembali kehidupan sosial. Salah satu adaptasi utama adalah pelaksanaan kembali Pesta Tahun (*gendang guro guro aron*), yang sebelumnya terhenti selama tiga tahun, dari 2014 hingga 2016. Meskipun akhirnya dilaksanakan kembali pada tahun 2017, bentuk perayaannya menjadi lebih sederhana dibandingkan masa sebelum bencana. Elemen tradisional, seperti tarian lima serangkai, tidak lagi dilakukan mengakibatkan perubahan dalam atmosfer perayaan yang menjadi kurang meriah.

Di samping perubahan dalam bentuk perayaan, pengelolaan dana juga mengalami penyesuaian. Jika sebelumnya dana dari Pesta Tahun (*gendang guro guro aron*) digunakan untuk kegiatan tambahan seperti *ngumbah-ngumbahi*, saat ini sisa dana lebih diarahkan untuk disimpan dalam buku kas. Meski mengalami berbagai perubahan, masyarakat tetap berkomitmen untuk melanjutkan tradisi Pesta Tahun sebagai simbol keberlanjutan budaya dan identitas komunitas, meskipun harus menyesuaikan dengan realitas baru yang dihadapi.

Selain itu terdapat perubahan dalam praktik *peradaten kematen* di masyarakat setelah letusan Gunung Sinabung. Sebelumnya, bagi masyarakat Nasrani, adat *peradaten kematen* melibatkan proses di mana mayat biasanya bermalam di rumah, sebagai bentuk penghormatan. Namun, dengan kondisi yang berubah, saat ini masyarakat Karo lebih memilih untuk mempercepat penguburan, yang bertujuan agar mayat segera dikebumikan tanpa menunggu lama. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan

adaptasi terhadap situasi pasca erupsi Sinabung, di mana keselamatan menjadi prioritas utama. Lebih lanjut, meskipun kebiasaan sebelumnya mengizinkan jenazah bermalam di rumah, kekhawatiran akan kemungkinan erupsi Gunung Sinabung yang dapat terjadi kembali telah memaksa masyarakat Desa Sigarang-Garang untuk mempercepat proses pemakaman. Sehingga masyarakat memilih untuk melakukan peradatan di kemudian hari setelah penguburan. Perubahan ini mencerminkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan kondisi yang mengancam, di mana keselamatan dan kecepatan menjadi faktor utama dalam mengubah adat istiadat yang sudah ada. Masyarakat kini lebih menekankan pada tindakan cepat dan efisien dalam menghadapi risiko bencana erupsi Gunung Sinabung, yang berimplikasi pada cara menghormati orang yang telah meninggal. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan mengutamakan keselamatan Bersama. Meskipun tradisi pemakaman sangat penting, situasi krisis seperti bencana alam dapat memengaruhi cara masyarakat menjalani tradisi tersebut.

## SIMPULAN

Adaptasi sosial budaya masyarakat Karo di Desa Sigarang-Garang pasca erupsi Gunung Sinabung menggambarkan dampak mendalam bencana tersebut terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 memaksa banyak warga untuk mengungsi, yang menyebabkan hilangnya interaksi sosial. Warga harus mengandalkan pengenalan identitas keluarga untuk saling mengenali, dan proses ini menciptakan tantangan dalam membangun kembali solidaritas. Keberadaan acara adat kematian yang sebelumnya menjadi simbol solidaritas dukacita kini menurun.

Adaptasi budaya yang terjadi mencakup perubahan dalam pelaksanaan Pesta Tahun (*gendang gur-guro aron & ngumbah-ngumbahi*) dan tradisi adat kematian (*peradatan kematen*). Setelah terhenti selama tiga tahun, pelaksanaan Pesta Tahun (*gendang guro-guro aron & ngumbah-ngumbahi*) kembali dimulai pada tahun 2017, tetapi kehilangan kemeriahan yang sebelumnya ada. Selain itu, proses pemakaman mengalami perubahan di mana masyarakat lebih memilih mempercepat penguburan karena ketakutan akan kemungkinan erupsi kembali. Masyarakat menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi baru, meskipun banyak tradisi harus disesuaikan. Masyarakat Karo berusaha mempertahankan identitas budaya dan tradisi sambil memprioritaskan keselamatan. Adaptasi ini mencerminkan kekuatan komunitas dalam menghadapi tantangan, serta usaha untuk membangun kembali hubungan sosial dan budaya yang telah terputus akibat bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. (2017). *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kembaren, M. B. (2019). Analisis Upaya Mitigasi Dan Adaptasi Korban Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Desa Gajah Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Tahun 2019. *Public Health Journal, Vol 6 No. 1*, 67-80
- Nugroho, R. W., Suryadi, Y., Rohmat, F. I., & Aini, U. N. (2024). Evaluasi Kapasitas Sungai Kuning Dalam Mengalirkan Banjir Lahar Dingin Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010. *Journal On Education, Volume 06, No. 02*, 13410-13426.
- Poerwanto, H. (2010). *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Persepektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Vanny Ovfrilda Br Tarigan, Puspitawati**

*Adaptasi Sosial Budaya Etnis Karo Pasca Remobilisasi Akibat Erupsi Gunung Sinabung.....(Hal 5185-5191)*

Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*.  
Yogyakarta: Tiara Wacana